

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Kajian Teori

1. Pengertian Kesulitan Membaca

Menurut Abdurrahman, Mulyono kesulitan membaca sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat. Siswa yang kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memahami informasi. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh ketegangan seperti mengenyitkan kening, gelisah, irama, suara meninggi, atau menggigit bibir.ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serba aneka.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan - hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Pada dasarnya kesulitan membaca merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis atau tingkah laku secara langsung, maka tingkah laku yang mewujudkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan Bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Membaca

Menurut Abdurrahman, Mulyono. Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri seperti berikut :

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, d dibaca b, atau p dibaca q. Kemudian “ai” dibaca “ia”
2. Membaca huruf mati/akhiran yang kurang mengerti seperti: jauh dibaca jau, sebab dibaca seba.
3. Menunjuk setiap kata-kata yang sedang dibaca.
4. Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari.
5. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak.
6. Menampilkan buku dengan cara yang aneh.
7. Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata.
8. Sering melihat pada gambar, jika ada.
9. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
10. Membaca terlalu cepat dan tanpa ekspresi

3. Ciri – Ciri Anak Berkesulitan Membaca

Anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri-ciri :

- 1) Kurang mampu menganalisis huruf menjadi kata/kalimat
- 2) Memiliki kekurangan dalam memori visual
- 3) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf
- 4) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual
- 5) Kurang mampu mengintegrasikan pengelihatan dan pendengar.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi kesulitan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman.

1. Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan dalam fisik. Kelelahan bisa jadi kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak belajar membaca.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berpengaruh besar dalam peningkatan kemampuan membaca pada saat siswa berada dirumah.

3. Faktor Psikologis

Faktor yang mencakup peningkatan kemampuan membaca siswa yaitu faktor psikologis. Seperti minat, emosi, penyesuaian diri dan motivasi.

5. Analisis Kesulitan Membaca

Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah suci manyar dapat disimpulkan bahwa identifikasi kesulitan membaca yang dialami siswa belum mendapatkan penanganan yang baik akan tetapi ada beberapa hal

yang dapat mendukung kemampuan membaca seperti dukungan orang tua dan orang-orang sekitar. Artinya semakin tinggi dukungan lingkungan sekitar dalam belajar membaca maka kemampuan membaca siswa semakin tinggi sehingga siswa dapat memahami pembelajaran. Sebaliknya jika dukungan orang tua dalam belajar membacanya rendah maka siswa akan memiliki kemampuan membaca yang rendah dan mengakibatkan siswa sulit memahami pembelajarannya.

6. Aspek – aspek Kesulitan Membaca

1) Mengenal huruf

Tahap ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Di lembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf tersebut sebanyak-banyaknya. Waktunya dihitung selama 60 detik.

2) Membaca kata

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik.

3) Tidak memperhatikan tanda baca

Tahap ini Kesulitan lain yang dialami oleh siswa yaitu masih belum memperhatikan tanda baca. Pada tahap ini siswa mengalami kesulitan dalam intonasi. Hal ini terlihat siswa sering kali diingatkan untuk memperhatikan tanda baca saat sedang membaca. Kesulitan ini terjadi

karena siswa belum memahami arti dari tanda baca seperti titik dan koma.

4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Tahap ini merupakan penilaian, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan. Untuk tugas ini siswa diberi waktu 60 menit.

5) Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada tahap ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ assessor membacakan cerita kepada siswa.

B. Tinjauan tentang Membaca

1. Pengertian Membaca

Di dalam dunia pendidikan membaca merupakan peran penting bagi kalangan masyarakat pelajar. Membaca salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, dalam membaca merupakan salah satu keterampilan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam membaca, suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah

informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman- pengalaman baru. Dalam kegiatan membaca memiliki dua bagian seperti membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada kegiatan fisik dan mental siswa. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan yang dilakukan siswa pada saat membaca. Menurut Hodgson (Henry Guntur Tarigan) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui, membaca dalam arti sederhana adalah menyuarakan huruf atau deretan huruf yang berupa kata atau kalimat. Membaca merupakan proses berkomunikasi seseorang dengan orang lain. Dengan adanya proses membaca seseorang dapat memahami tulisan yang terkandung dalam bacaan. Membaca juga suatu proses dimana langkah yang dipergunakan oleh seorang pembaca yang tujuannya untuk menerima pesan dari orang lain.

Membaca adalah suatu pengolahan bacaan secara kritis, kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan. Pada dasarnya, dengan membaca dapat memperoleh informasi yang disampaikan oleh orang lain kepada pembaca dengan melalui

media tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari membaca kegiatan yang sangat penting, karena membaca tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga, siswa sejak menjalani kelas awal SD/MI dapat memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan. Dasar kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa awal proses untuk bisa mempelajari kemampuan berikutnya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca permulaan, siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari mata pelajaran lainnya.

Membaca memiliki peran penting dalam pembelajarannya karena siswa mampu mengenal berbagai macam huruf, dengan pengenalan huruf seperti vokal dan konsonan. Selain pengenalan huruf, pada pembelajaran membaca permulaan diajarkan mengenai sikap yang benar dalam kegiatan membaca. Sikap yang diajarkan oleh siswa seperti membuka buku, dan melihat huruf. Tahapan dalam membaca permulaan kegiatan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Tujuan membaca permulaan bagi siswa pelajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Sehingga, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya proses kesiapan guru untuk mengajarkan tahapan pembelajaran membaca yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman membaca bagi siswa sebagai suatu yang menyenangkan.

2. Proses membaca

Menurut Turkeltaub, et. al. proses membaca diawali sejak dini dimana anak-anak ketika mulai membaca langkah pertama dimulai dengan mengenal huruf yang berdasarkan perhatian visual atau konteks. Kemudian anak akan mendapatkan pengetahuan tentang abjad dan asosiasinya dengan suara, setelah itu anak mulai menggunakan rangkaian beberapa huruf yang dikenali dalam kata sebagai pengenalan fonetis. Ketika mereka mendapatkan proses pemahaman yang menyeluruh dari beberapa pemetaan huruf cetak ke suara, anak mulai untuk melakukan proses membaca sandi yang disebut decoding dalam huruf demi huruf. Sehingga, apabila kosakata dan otomatisitas mereka meningkat, mereka akan menggabungkan rangkaian huruf, mengidentifikasinya sebagai suatu keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan analogi.

Menurut Teori Otomatisitas yang dikemukakan oleh LaBerge & Samuels (Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari, & L. Gayatri Yosef) dalam proses membaca ini dimulai dengan pengenalan huruf seperti menyusun kata, dan menyusun rangkaian huruf, serta diikuti dengan pengucapan/ penerjemahan rangkaian huruf itu artinya proses menjadi sebuah kata yang disebut phonological coding. Untuk proses akhir membaca ini adalah pengenalan kata yang disebut lexical access, dimana pembaca mencoba untuk memahami arti dalam bahan tulisan dari rangkaian kata yang dibacanya.

Menurut Syafi'i (Farida Rahim) mengatakan dalam proses membaca mempunyai tiga komponen dasar yang dimiliki pembaca yaitu recording, decoding dan meaning. Pada komponen recording ini tertuju pada kata-kata

dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merupakan proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Dalam proses recording dan decoding inilah yang dipelajari dalam membaca permulaan di kelas awal. Sementara itu untuk ke tahap proses memahami makna (meaning) dipelajari dalam membaca lanjut di kelas berikutnya dengan level tinggi.

3. Jenis – Jenis Membaca

Pada umumnya siswa yang duduk di kelas I proses membaca yang dilakukan yaitu:

1. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati merupakan membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara. Membaca ini lebih menekankan pemahaman isi bacaan. Tujuannya agar materi ada lebih dipahami dan mudah masuk ke dalam otak dan tidak mengganggu konsentrasi orang lain.

2. Membaca bersuara

Membaca bersuara merupakan membaca yang di fokuskan tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda dan menguasai tanda baca. Membaca suara ini dilakukan dengan melafalkan suara dengan keras.

3. Membaca Teknik

Membaca Teknik merupakan salah satu jenis membaca pada pelafalan kata baku, pemenggalan kelompok kata dan kalimat yang tepat. Dan cara membaca yang mencakup dengan sikap dan intonasi bahasa.

4. Metode Membaca

a. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk proses belajar, menulis, membaca permulaan bagi siswa pemula.

b. Metode Eja

Metode Eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.

c. Metode Suku Kata

Metode suku kata ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba,bi,bu,be,bo,ca,ci,cu,ce,co,da,di,du,de,do dan seterusnya.

d. Metode kata

Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya di kenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu.

5. Tujuan Membaca

Menurut I.G.A.K. Wardani tujuan utama dari membaca adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu agar siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa serta dapat menyuarakan tulisan tersebut

Membaca memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam mengenalkan teknik-teknik membaca dan juga mengenalkan atau menangkap isi bacaan dengan baik. Berikut tujuan dalam membaca:

1. Melatih dan mengembangkan siswa untuk memberitahu cara membaca dengan benar.
2. Mengasah kemampuan siswa dalam mengenal huruf-huruf
3. Mengajarkan peserta didik agar mampu membaca sesuai dengan metode-metode yang diterapkan.
4. Membantu siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar dan mengingatnya dengan baik.
5. Melatih siswa untuk mengetahui makna dari sebuah kata yang dibaca dalam buku pelajaran.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eris Fenawaty Efendi Kariyadi. Dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I upaya yang dilakukan guru akan meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca. Maka, guru berperan penting dalam prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian tentang kesulitan membaca bedanya di penelitian Eris Fenawaty Efendi Kariyadi tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan peneliti menganalisis kesulitan siswa

dalam membaca. Perbedaan antara upaya guru mengatasi kesulitan membaca dan menganalisis kesulitan membaca siswa adalah jika upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa, maka guru akan menggunakan metode pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran. Agar dapat menumbuhkan semangat siswa dalam membaca dan guru dituntut menciptakan kondisi belajar yang inovatif dan menyenangkan.

Tetapi kalau menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa terkhususkan pada kesulitan siswa dalam membaca. Dapat mengetahui sebagaimana kesulitan siswa dalam membaca. Persamaan penelitian Eris Fenawaty Efendi Kariyadi dengan penelitian yang dilakukan peneliti samasama meneliti tentang kesulitan membaca tetapi di penelitian Eris Fenawaty Efendi Kariyadi meneliti upaya guru mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolangosedangkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nenden Wulansari menunjukkan bahwa antara dukungan orangtua dapat berpengaruh bagi siswa. Artinya semakin tinggi dukungan orangtua dalam belajar membaca maka kemampuan membacanya pun semakin tinggi. Sebaliknya jika dukungan orangtua dalam belajar membacanya rendah maka siswa pun akan memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai identifikasi kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa

belum mendapatkan penanganan yang baik. Bimbingan belajar yang mereka dapatkan belum terlaksana secara maksimal. Akan tetapi ada beberapa hal yang dapat mendukung kemampuan membaca ini, misalnya dukungan orang tua. Faktor-faktor pendukung seperti orang tua ataupun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa perlu diperhatikan agar dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya.

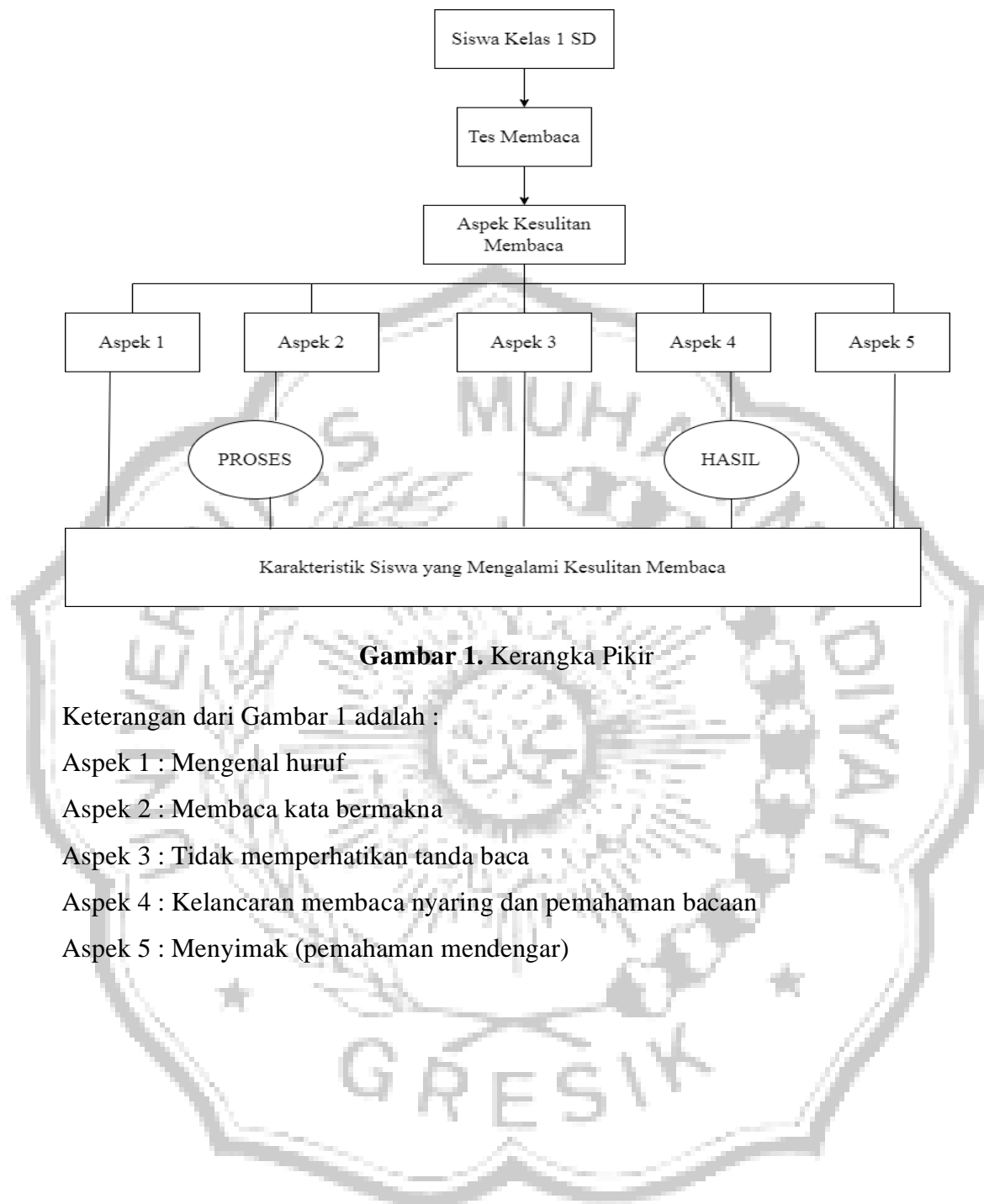
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permula Anak Kelas 1 SD” penelitian ini dinyatakan bahwa 79% anak mengalami kesulitan membaca. Kesulitan bagi siswa untuk membaca kata-kata yang tidak bermakna dan pemahaman bacaan. Kesulitan lain yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan membaca kata-kata yang membentuk dan sulit mengenali karakter.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Rizukiana adalah untuk menganalisis tingkat kesulitan bacaan pertama dan dalam pembelajaran Rizukiana dipelajari SD kelas I, namun perbedaan antara penelitian Rizukiana adalah data yang dikumpulkan berupa angka dan data yang dikumpulkan dalam bentuk tes. Observasi dan dokumentasi berbeda dengan penelitian ini pada teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D.Kerangka Berfikir

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Melalui kegiatan belajar seperti membaca

seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Sehingga kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan SD, dalam menguasai kemampuan membaca ini seringkali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang menjadi kesulitan siswa tersebut tentu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membaca perlu diidentifikasi untuk membantu dalam memberikan perlakuan (*treatment*) yang tepat. Dengan demikian siswa dapat meraih prestasi yang baik ketika hambatan/ gangguan belajar dalam dirinya sendiri tersebut teratasi. Berikut Gambar kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan dari Gambar 1 adalah :

Aspek 1 : Mengenal huruf

Aspek 2 : Membaca kata bermakna

Aspek 3 : Tidak memperhatikan tanda baca

Aspek 4 : Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5 : Menyimak (pemahaman mendengar)